

# Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

---

## Pelatihan Model Pembelajaran I-Teach Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Di Lembaga Paud Pada Pendidikan Inklusive

Putri Sari Ulfa Sembiring <sup>1\*</sup>, Novi Cynthia Yusnita <sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Battuta, Indonesia

\*Correspondence: [putrisulfa.29@gmail.com](mailto:putrisulfa.29@gmail.com)

---

### Abstract

---

#### Keywords:

Inklusi,  
I-teach,  
Anak Usia Dini,  
Tk AT-Thoriq

Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak masuk ke sekolah reguler. Tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya, apapun derajat kemampuan dan ketidakmampuannya. Pendidikan inklusi memandang bahwa perbedaan setiap individu harus dihargai, termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya. Pendidikan inklusif tidak menuntut anak dengan kebutuhan khusus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal tetapi mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan inklusif, pendidikan dipandang sebagai upaya pemberdayaan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar semua anak kelak dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagian besar belum mengetahui konsep pendidikan inklusi. Sistem belajar dan mengajar untuk anak kebutuhan khusus cenderung disamakan dengan cara mengajar anak normal. Kurangnya kesiapan sekolah serta penerimaan anak didik lainnya terhadap anak kebutuhan khusus, sehingga tidak memberi kenyamanan dan ketenangan siswa yang berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi terhadap pelajaran serta lingkungan. Penilaian terhadap pencapaian belajar siswa kebutuhan khusus masih disamakan dengan siswa anak normal.

---

### Pendahuluan

Pendidikan inklusi didasarkan atas pandangan bahwa semua anak berhak masuk ke sekolah reguler. Tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya, apapun derajat kemampuan dan ketidakmampuannya. Pendidikan inklusi memandang bahwa perbedaan setiap individu harus dihargai, termasuk perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya. Pendidikan inklusif tidak menuntut anak dengan kebutuhan khusus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat normal tetapi mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam pendidikan inklusif, pendidikan dipandang sebagai upaya pemberdayaan semua potensi kemanusiaan secara optimum dan terintegrasi agar semua anak kelak dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat untuk kemaslahatan hidup bersama.

Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagian besar belum mengetahui konsep pendidikan inklusi. Sistem belajar dan mengajar untuk anak kebutuhan khusus cenderung disamakan dengan cara mengajar anak normal. Kurangnya kesiapan sekolah serta penerimaan anak

didik lainnya terhadap anak kebutuhan khusus, sehingga tidak memberi kenyamanan dan ketenangan siswa yang berebutan khusus untuk bersosialisasi terhadap pelajaran serta lingkungan. Penilaian terhadap pencapaian belajar siswa kebutuhan khusus masih disamakan dengan siswa anak normal. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengalaman guru dalam mengetahui prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusi serta sistem dukungannya. Berdasarkan uraian diatas, dipertimbangkan perlu dilakukan kegiatan pelatihan I-teach pada kelas inklusif bagi para guru, terutama guru PAUD. Harapannya guru-guru menjadi produktif dalam menumbuhkan sikap positif terhadap kebinekaan, menciptakan pembelajaran yang adaptif, dan kolaboratif dengan peran orang tua serta dinas kesehatan dalam menyukseskan program pendidikan inklusif.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru TK AT-Thoriq Medan Selayang masih mengalami permasalahan dalam konsep pendidikan inklusif. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya yang sangat penting adalah pengetahuan konsep dasar pendidikan inklusif dan model pembelajaran. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan secara operasional: 1. Bagaimana penerapan konsep serta prinsip dasar untuk pendidikan inklusif, 2. Bagaimana model pembelajaran I-teach dapat di implementasikan terhadap peserta didik.

Mengacu pada permasalahan yang diajukan untuk dipecahkan, maka tujuan kegiatan ini adalah: 1). memberikan pengetahuan kepada guru konsep dasar pendidikan inklusif, 2) guru dapat menciptakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, 3) sosialisasi terhadap Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, 4) Guru di kelas umum/reguler dapat menerapkan pembelajaran yang interaktif, 5) Guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

## Metode

Bentuk kegiatan pemaparan ini dilihat dari Evaluasi keberhasilan kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah masing-masing tahap bimbingan dan pada akhir kegiatan. Setiap sesi tahapan akan dilakukan evaluasi kemudian dilanjutkan evaluasi materi secara keseluruhan diakhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari respon positif dari para peserta melalui evaluasi yang diberikan serta diskusi yang dilakukan selama kegiatan. Melalui bimbingan ini, diharapkan guru mampu mempraktekan model pembelajaran I-teach di dalam kelas. Adapun rencana pemaparan materi pelatihan I-teach berbasis pendidikan inklusif, tertera pada table 1 di bawah ini: Tabel 1 Rencana Pemaparan Materi Bimbingan.

**Tabel 1. Rencana Pemaparan Materi Bimbingan**

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu	Materi
1.	Pertama	40 menit	Memberikan Pemahaman kepada guru tentang prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusi
2.	Kedua	60 menit	Mengaplikasikan konsep model pembelajaran I-teach pada pendidikan inklusi
3.	Ketiga	75 menit	Pelaksanaan dan evaluasi proses pembelajaran menggunakan model I-teach di dalam kelas.

## Waktu dan Tempat Kegiatan Pemas

Hari/ Tanggal : Jum'at, 27 Januari 2023  
Tempat : TK AT-Thoriq  
Waktu : 09.00 – 12.00 WIB  
Peserta : Guru-guru TK dan pengelola dengan jumlah 15 orang

## Hasil dan Pembahasan

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Pendidikan inklusif pada dasarnya memiliki dua model. Pertama yaitu model inklusi penuh (full inclusion). Model ini menyertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pembelajaran individual dalam kelas reguler. Kedua yaitu model inklusif parsial (partial inclusion). Model parsial ini mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam sebagian pembelajaran yang berlangsung di kelas reguler dan sebagian lagi dalam kelas-kelas pull out dengan bantuan guru pendamping khusus.

Model lain misalnya dikemukakan oleh Brent Hardin dan Marie Hardin. Brent dan Maria mengemukakan model pendidikan inklusif yang mereka sebut inklusif terbalik (reverse inclusive). Dalam model ini, peserta didik normal dimasukkan ke dalam kelas yang berisi peserta didik berkebutuhan khusus. Model ini berkebalikan dengan model yang pada umumnya memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang berisi peserta didik normal.



**Gambar 1. Dokumentasi**

Model inklusif terbalik agaknya menjadi model yang kurang lazim dilaksanakan. Model ini mengandaikan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak dari peserta didik normal. Dengan pengandaian demikian seolah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus secara kuantitas lebih banyak dari sekolah untuk peserta didik normal, atau bisa juga tidak. Model pendidikan inklusif seperti apapun tampaknya tidak menjadi persoalan berarti sepanjang mengacu kepada konsep dasar pendidikan inklusif. Model pendidikan inklusif yang diselenggarakan pemerintah Indonesia yaitu model pendidikan inklusif moderat.

### **Pendidikan. inklusif moderat yang dimaksud yaitu:**

- a. Pendidikan inklusif yang memadukan antara terpadu dan inklusi penuh
- b. Model moderat ini dikenal dengan model mainstreaming

Model pendidikan mainstreaming merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Sekolah Luar Biasa) dengan pendidikan reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus digabungkan ke dalam kelas reguler hanya untuk beberapa waktu saja.

Filosofinya tetap pendidikan inklusif, tetapi dalam praktiknya anak berkebutuhan khusus disediakan berbagai alternatif layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti:

**a. Bentuk kelas reguler penuh**

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

**B. Bentuk kelas reguler dengan cluster**

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

**C. Bentuk kelas reguler dengan pull out**

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

**D. Bentuk kelas reguler dengan cluster dan pull out**

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar bersama dengan guru pembimbing khusus.

**E. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian**

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

**F. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler**

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusif seperti pada model di atas tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Hal ini dikarenakan sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit).

Model kurikulum pada pendidikan inklusi dapat dibagi tiga, yaitu :

- a. Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
- b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.
- c. Model kurikulum PPI yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

Kurikulum PPI atau dalam bahasa Inggris Individualized Education Program (IEP) merupakan karakteristik paling kentara dari pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif yang berprinsip adanya persamaan mensyaratkan adanya penyesuaian model pembelajaran yang tanggap terhadap perbedaan individu. Maka PPI atau IEP menjadi hal yang perlu mendapat penekanan lebih. Thomas M. Stephens menyatakan bahwa IEP merupakan pengelolaan yang melayani kebutuhan unik peserta didik dan merupakan layanan yang disediakan dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan serta bagaimana efektivitas program tersebut akan ditentukan.

1.) Perbedaan

Perbedaan dari ketiganya sudah nampak pada pengertiannya, yakni :

- a. Model kurikulum reguler penuh, Peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler

,sama seperti teman-teman lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajar.

- b. Model kurikulum regular dengan modifikasi, kurikulum regular dimodifikasi oleh guru dengan mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
- c. Model kurikulum PPI, kurikulum disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang melibatkan berbagai pihak. Guru mempersiapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang Kurikulum Sekolah. Model ini diperuntukan bagi siswa yang tidak memungkinkan mengikuti kurikulum reguler.

#### 1. Keunggulan dan kelemahan

##### a. Model kurikulum regular penuh

Keunggulan:

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. (Freiberg, 1995)

Kelemahan:

Peserta didik berkebutuhan khusus harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran dan kurikulum yang ada. Pada saat-saat tertentu, kondisi ini dapat menyulitkan mereka. Misalnya, saat siswa diwajibkan mengikuti mata pelajaran "menggambar." Karena memiliki hambatan penglihatan, tentu saja siswa disability tidak bisa "menggambar." Tapi, karena mata pelajaran ini wajib dengan kurikulum yang "ketat", "tidak fleksibel," tidaklah dimungkinkan bagi guru maupun siswa disability untuk melakukan "adaptasi atau substitusi" –untuk mata pelajaran "menggambar" tersebut.

##### b. Model kurikulum regular dengan modifikasi

Keunggulan:

Peserta didik berkebutuhan khusus dapat diberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelemahannya:

Tidak semua guru di sekolah regular paham tentang ABK. Untuk itu perlu adanya sosialisasi mengenai ABK dan kebutuhannya.

##### c. Model kurikulum PPI

Keunggulan:

Peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kelemahan:

Guru kesulitan dalam menyusun IEP dan sangat membutuhkan waktu yang banyak.

Pembelajaran Model Inklusif di Kelas Reguler

Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus biasa disebut dengan Individualized Education Program (IEP) atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Program Pembelajaran Individual meliputi enam komponen, yaitu elicitors, behaviors, reinforcers, entering behavior, terminal objective, dan enroute. Secara terperinci, keenam komponen tersebut yaitu: Elicitors, yaitu peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku

Behaviors, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat ia lakukan

Reinforcers, suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik. Entering behavior, kesiapan menerima pelajaran

Terminal objective, sasaran antara dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan. Enroute, langkah dari entering behavior menuju ke terminal objective

Model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip memecahkan masalah. Prinsip umum ini dijalankan ketika anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas. Baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran yang sama. Prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Prinsip khusus ini dijalankan ketika peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran individual melalui Program Pembelajaran Individual (IEP).



**Gambar 2. Dokumentasi**

### **Kesimpulan**

Dalam kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pemahaman pendidikan inklusi dan menggunakan model pembelajaran I-teach dalam proses belajar mengajar didalam kelas dengan baik. Kegiatan kemitraan Pendampingan Guru Dalam Pelatihan Model Pembelajaran I-teach Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru PAUD dalam Pendidikan Inklusi perlu dilakukan peningkatan dengan memberikan saran : Melalui kegiatan pelatihan model pembelajaran I-teach untuk meningkatkan kemampuan guru TK AT-Thoriq Medan Selayang dalam pendidikan inklusi dalam melakukan tindakan reflektif dan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui kegiatan pendampingan implementasi pelatihan model pembelajaran I-teach untuk meningkatkan kemampuan guru TK AT-Thoriq Medan Selayang dalam pendidikan inklusi guna meningkatkan kualitas pembelajaran dalam muatan pembelajaran.

### **References**

- Baihaqi, MIF. Dan Sugiarmim, M. 2008. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. 2009. Layanan Perilaku Anak Hiperaktif. Sleman: PT. Intan Sejati Sleman.
- Friend, Marilyn dan Bursuck, William D. 2015. Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk Mengajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Garnida. Dadang. 2015. Pengantar Pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Hadis, Abdul. 2006. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Alfabeta
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suparno. 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.